
PENGELOLAAN ASET DESA DI DAERAH RELOKASI BENCANA (Studi Antropologi Pembangunan tentang Pengelolaan Aset Desa-Desa Terdampak Erupsi Gunung Sinabung di Tanah Karo)

Rina Yusdarifa

Program Studi Antropologi

Universitas Malikussaleh Lhokseumawe Aceh-Indonesia

Korespondensi: rinayusdarifa@gmail.com

Abstract : This study examines about "Management of Village Assets in Disaster Relocation Areas (Development Anthropology Study of Asset Management in Villages Affected by Volcano Eruption in Siosar, Tanah Karo District)". This research uses a descriptive qualitative approach. In dissecting this research, the researcher uses the ethnographic method by presenting a report of the research results in written form. The results showed that the management of village assets in the Siosar relocation area was divided into two categories. Firstly, village assets are managed by each village's government and involving the community such as houses, *jambur*, BUMDes, agricultural land and others. Secondly, the village managed assets are shared by the three villages in the area of relocation Siosar like, worship places, clean water sources, schools, etc. The results also showed that the obstacles faced by the community of each village in the Siosar relocation area tend to be almost the same as, the source of human resources is not adequate and tend to reject new things, their differences of opinion between the village government in managing village assets, the limitation of area after being relocated, and the lack of assistance from the government. The results also showed that the community of each village in Siosar had a role in managing village assets according to their duties or tasks assigned to them

Keywords: *Management, Village Assets, Development Anthropology, Ethnography*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan dan memiliki berbagai kekayaan alam yang sangat mengagumkan. Lautan yang membentang luas dan dikelilingi barisan pegunungan yang menjulang tinggi membuat negeri ini sangat indah. Namun, di sisi lain Indonesia juga termasuk salah satu negara rawan bencana alam seperti gempa bumi, meletusnya gunung berapi dan tsunami. Hal ini tak lepas dari posisi Indonesia yang dilingkari oleh jalur gempa paling aktif di dunia, yaitu Cincin Api Pasifik. Cincin api ini merupakan akibat langsung dari pertemuan lempeng tektonik, di mana Indonesia terletak di pertemuan 3 lempeng, yaitu Lempeng Pasifik, Indo-Australia, dan Eurasia.

Khusus untuk bencana meletusnya gunung berapi, Indonesia juga tergolong salah satu negara yang sangat berpotensi mengalaminya (BNPB, 2013:4). Sejak pertama kali terjadi pada tahun 2010, erupsi Gunung Sinabung tak kunjung berhenti hingga tahun 2017. Setelah terjadi letusan pertama pada tahun 2010, masyarakat yang berada di dekat lereng Gunung Sinabung mulai dievakuasi ke beberapa titik lokasi pengungsian. Setelah dua tahun mereda, Gunung Sinabung kembali aktif pada bulan September 2013 dan terus berlangsung hingga bulan July 2015. Periode erupsi Gunung Sinabung yang relatif panjang telah menimbulkan dampak terhadap kehidupan dan aktivitas penduduk yang berada di sekitar Gunung Sinabung. Rangkaian letusan ini telah menyebabkan jumlah pengungsi mencapai 26.174 jiwa (8.161 KK) yang tersebar di 39 titik pengungsian (Suparto, 2015:1).

Menanggapi bencana ini, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 21 Tahun 2015 tentang Satuan Satgas Percepatan Relokasi Terdampak Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Setelah surat keputusan presiden tersebut beredar, Pemerintah Kabupaten Karo dibantu oleh Pemerintah Pusat mulai melakukan pembukaan kawasan relokasi untuk korban erupsi gunung Sinabung di kawasan hutan lindung Siosar, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Namun, dikarenakan jumlah pengungsi yang banyak pembangunan di kawasan Siosar harus dilakukan secara bertahap yang dimulai pada awal 2015. Pada akhir tahun 2015 kawasan relokasi sudah dibuka untuk warga dengan rumah yang sudah dibangun sebanyak 112 unit.

Pembangunan rumah tersebut akan diselesaikan pada akhir Agustus 2015. Total akan ada 370 unit rumah pengungsi yang dibangun di daerah relokasi Siosar, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara yang juga berstatus sebagai kawasan hutan lindung (Greeners, 2015).

Secara faktual, kawasan relokasi Siosar diperuntukkan bagi masyarakat dari tiga desa berbeda. Desa-desa tersebut adalah Desa Bekerah, Desa Simacem, Kecamatan Naman Teran dan satu lagi Desa Suka Meriah, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Ketiga desa ini merupakan desa yang berada di zona merah dan berada di jalur awan panas yang menyebabkan ketiganya tertimbun oleh erupsi Sinabung. Sebelum direlokasi ke Siosar, ketiga desa tersebut memiliki aset sendiri di wilayah masing-masing, seperti aset SDM, aset SDA, aset sosial, aset finansial, aset fisik, aset kelembagaan, aset spiritual atau kebudayaan. Hal ini terjadi karena letak ketiga desa tersebut berjauhan dan beda kecamatan, sehingga keberadaan aset-aset tersebut dimiliki dan dikelola oleh masing-masing desa. Namun, setelah direlokasi ketiga desa tersebut berada di dalam satu kawasan yang cenderung berdekatan, sehingga pengelolaan aset-aset desa ketiga desa tersebut menjadi seragam dan saling berkaitan.

Kondisi demikian menjadikan pengelolaan aset desa di desa-desa yang direlokasi ke kawasan Siosar menjadi penting untuk dikaji mengingat aset desa merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sebuah desa. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa aset desa sangat berperan terhadap kemajuan dan pembangunan sebuah desa, sehingga kejelasan pengelolaan aset desa sangat penting diperhatikan. Kondisi riil di kawasan relokasi Siosar saat ini sangat jauh dari apa yang diamanatkan oleh UU No. 6 tentang desa, terutama tentang pengelolaan aset desa yang mempengaruhi kesejahteraan dan kemandirian desa. Adapun pengelolaan aset desa yang terjadi di kawasan relokasi Siosar tidak ideal dan mengalami masalah-masalah yang harus diselesaikan. Segala permasalahan tersebut pada akhirnya mengakibatkan pembangunan desa menjadi terhambat, kemandirian desa tidak terwujud serta kesejahteraan masyarakat tidak terjadi. Dengan demikian penelitian tentang sistem pengelolaan aset desa pada desa-desa yang ada di kawasan relokasi Siosar sangat relevan dilakukan karena hal tersebut

erat kaitannya dengan kemandirian dan sebagai sesuatu yang menunjang kesejahteraan masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian memfokuskan pada penggalian data kualitatif terkait tema yang diteliti, sehingga metode penelitian dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif sosial dengan desain etnografi. Data yang ditemukan selanjutnya akan dibahas dan dianalisis dengan mengacu pada landasan teoretis serta konsep literature yang diulas sebelumnya. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi serta wawancara dengan sumber utama yaitu perangkat masing-masing desa yang ada di Siosar, masyarakat desa masyarakat dari ketiga desa yang ada di Kawasan relokasi Siosar serta tokoh masyarakat yang berasal dari masing-masing desa yang ada di Siosar. Data artikel ini dihimpun berdasarkan catatan lapangan, seperti kata dan tindakan yang diamatai serta mendukung penelitian. Data selanjutnya adalah sumber tertulis, data dokumentasi, foto, rekaman serta sumber data pendukung lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Siosar adalah tempat relokasi untuk pengungsi erupsi Gunung Sinabung. Secara teritorial Siosar terletak di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Karo terletak di antara 2°50'-3°19' Lintang Utara dan 97°55'-98°38' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 280-1.420 meter di atas permukaan laut (BPS, 2018). Sebelum bencana meletusnya Gunung Sinabung, Siosar merupakan kawasan hutan lindung yang juga sering dikenal dengan Puncak 2000.

Setelah erupsi Sinabung, atas perintah Presiden Joko Widodo dalam Surat Keputusan Presiden RI No 21 Tahun 2015, maka kawasan hutan lindung Siosar dibuka sebagai tempat hunian baru bagi masyarakat korban erupsi gunung Sinabung. Meskipun terletak di Kecamatan Merek, desa-desa yang direlokasi ke Siosar merupakan desa yang berasal dari Kecamatan Naman Teran dan Kecamatan

Payung. Desa-desanya tersebut adalah Desa Bekerah, Desa Simacem dan Desa Suka Meriah.

Data penduduk desa-desa yang ada di Siosar belum terdaftar secara resmi pada BPS Karo. Hal ini juga salah satu yang membedakan desa-desa yang ada di Siosar dengan desa-desa lain secara administratif. Data batas dan data demografi tersedia dalam bentuk papan informasi yang memudahkan kita untuk mengenali profil desa. Berdasarkan data yang dihimpun dari masing-masing desa yang ada di Siosar, jumlah keseluruhan penduduk yang menetap di Siosar adalah 1.341 jiwa, di mana jumlah laki-laki dari ketiga desa yang ada di Siosar hingga saat ini adalah 667 jiwa. Sedangkan jumlah keseluruhan perempuan yang ada di Siosar adalah 673 jiwa. Sedangkan jumlah keseluruhan Kepala Keluarga (KK) yang tercatat di Siosar saat ini adalah 421 KK.

Adapun mata pencaharian utama masyarakat yang mendiami Siosar adalah petani. Hal ini dapat dilihat dengan luasnya hamparan pertanian yang ada di Siosar. Selain itu, hal ini juga berkaitan erat dengan kultur budaya masyarakat Siosar yang merupakan etnis Karo, di mana bertani sudah menjadi karakteristik mereka. Masyarakat Siosar pada umumnya menggantungkan hidupnya dengan hasil pertanian. Sumber perekonomian masyarakat Siosar sangat dipengaruhi oleh hasil pertanian. Hal ini dikarenakan masyarakat Siosar merupakan masyarakat agraris yang didukung oleh kultur alam dan aspek geografisnya. Oleh sebab itu, sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Siosar adalah bertani atau berladang.

Jenis-jenis Aset Desa Fisik dan Non-Fisik di Siosar

Seperti diketahui, kawasan relokasi Siosar didiami oleh masyarakat dari tiga desa, yaitu Desa Bekerah, Desa Simacem dan Desa Suka Meriah. Ketiga desa tersebut memiliki aset desa masing-masing, baik aset desa yang berbentuk fisik maupun aset desa yang berbentuk non-fisik. Aset desa berbentuk fisik adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu desa serta memiliki bentuk, baik itu berbentuk bangunan atau infrastruktur maupun sesuatu yang berwujud lainnya, seperti lahan pertanian dan sebagainya. Aset desa berbentuk fisik ini juga merupakan sesuatu yang bernilai dan berharga yang dapat dikelola dan dikontrol oleh desa yang

nantinya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Sedangkan aset desa non-fisik adalah segala kekayaan desa yang bersifat kultural, interaksi sosial, kekerabatan dan kepercayaan.

Adapun aset-aset desa berbentuk fisik yang dimiliki oleh desa-desa yang ada di Siosar antara lain jambur, sumber air bersih, BUMDes, koperasi, rumah ibadah, lahan pertanian, kantor kepala desa, balai desa, rumah, PUSTU, PAUD, demplot, rumah produksi keripik, sekolah, miniatur gunung Sinabung (aset berupa objek wisata). Masing-masing desa yang ada di Siosar memiliki aset desa berbentuk fisik seperti, jambur, sumber air bersih, BUMDes, koperasi, rumah ibadah, lahan pertanian, kantor kepala desa, balai desa, rumah, PUSTU, PAUD, demplot. Sedangkan beberapa aset desa berbentuk fisik lainnya hanya dimiliki oleh desa tertentu, seperti rumah produksi keripik yang hanya dimiliki oleh Desa Simacem dan miniature gunung Sinabung yang hanya dimiliki oleh Desa Suka Meriah.

Adapun aset-aset desa berbentuk non-fisik yang dimiliki oleh masing-masing desa yang ada di Siosar secara umum cenderung sama. Ketiga desa memiliki karakter adat dan budaya sama. Hal ini dikarenakan masyarakat ketiga desa yang mendiami Siosar adalah etnis Karo, sehingga adat dan budayanya sama. Adapun kepercayaan memiliki variasi, mulai dari agama Islam, Katholik dan Protestan. Sedangkan aset-aset desa non-fisik lainnya yang ada di Siosar seperti adat-adat perayaan hari besar, ritual keagamaan serta ritual pertanian yang kesemuanya sama antara ketiga desa yang mendiami kawasan relokasi Siosar.

Sistem Pengelolaan Aset Desa di Siosar

Dalam undang-undang negara Indonesia, desa adalah sebuah komunitas masyarakat yang diakui oleh negara, memiliki sumber daya atau kekayaan masing-masing yang menjadi aset desa tersebut. Aset desa dimaksud dikelola dan digunakan untuk keberlangsungan desa tersebut dalam memberdayakan masyarakat sehingga mereka sejahtera. Oleh sebab itulah dibutuhkan sebuah sistem pengelolaan aset-aset desa agar aset tersebut benar-benar dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat desa. Dalam hal ini, negara telah membuat regulasi terkait pengelolaan aset desa demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, secara garis besar sistem pengelolaan aset desa di Siosar terbagi ke dalam dua kelompok. Pertama, aset-aset desa yang dikelola secara mandiri oleh masing-masing desa. Kedua, aset-aset desa yang dikelola dan digunakan secara bersama-sama oleh masyarakat dari ketiga desa yang ada di Siosar. Masyarakat di Siosar memiliki aset-aset desa yang dikelola secara mandiri oleh masing-masing desa. Aset-aset desa tersebut dimiliki oleh setiap desa, sehingga sistem pengelolaannya dilakukan oleh masing-masing desa berdasarkan program atau konsep yang dibuat oleh pemerintah masing-masing desa. Adapun aset-aset desa yang dikelola oleh masing-masing desa seperti lahan pertanian, rumah, BUMDes, balai desa, kantor kepala desa dan jambur. Aset-aset desa tersebut dikelola oleh setiap desa dengan sebuah sistem yang sudah ditentukan oleh masing-masing pemerintah desa, mulai dari penggunaan hasil dari pengelolaannya, siapa-siapa yang terlibat mengelola langsung, hingga pada akhirnya hasil dari pengelolaan aset desa tersebut menyejahterakan masyarakat.

Hambatan-hambatan Pengelolaan Aset Desa di Siosar

Pada dasarnya setiap melakukan pembangunan desa di suatu daerah, pasti akan menemukan berbagai hambatan yang dapat memperlambat proses pembangunan itu sendiri. Hambatan-hambatan tersebut dapat berupa kondisi sosial masyarakat yang ada di daerah tersebut serta kebudayaan yang mereka anut. Selain itu, jumlah aset desa yang terbatas juga menjadi hambatan lainnya dalam mewujudkan pembangunan.

Kondisi sosial budaya masyarakat tak bisa dipungkiri mempengaruhi segala lini kehidupannya, termasuk dalam aspek pembangunan desa dengan mengandalkan segala aset-aset atau potensi desa tersebut. Berdasarkan hasil peneltiari kondisi sosial budaya masyarakat Siosar secara tidak langsung menjadi hambatan tersendiri dalam pengelolaan aset-aset desa di sana. Hal ini makin diperburuk oleh hambatan-hambatan lain seperti sumber daya manusia yang masih kurang, jumlah aset yang minim, terutama lahan pertanian yang sempit dan berbagai hambatan-hambatan lainnya yang memperlambat pembangunan Siosar secara umum.

Selain itu, hambatan-hambatan lainnya yang ditemukan oleh masyarakat Siosar dalam pengelolaan aset desa antara lain adanya beda pendapat antara masyarakat dengan pemerintah desa, belum adanya kejelasan aset desa yang dikelola kelompok masyarakat sehingga pengelolaannya berhenti di tengah jalan, program pemerintah yang tidak tepat sasaran serta program pengelolaan aset desa belum terlaksana secara maksimal. Keseluruhan hambatan-hambatan tersebut dapat memperlambat laju pertumbuhan desa-desa yang ada di Siosar. Selain itu, hambatan-hambatan pengelolaan aset desa tersebut secara tidak langsung akan menunda kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itulah, perlu adanya solusi dari pihak-pihak terkait untuk menyelesaikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat Siosar dalam pengelolaan aset desa agar mereka menjadi lebih berdaya dan sejahtera

Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Aset Desa di Siosar

Dalam sebuah komunitas masyarakat, setiap anggota masyarakat memiliki peran masing-masing dalam usaha memwujudkan program pembangunan daerah yang mereka tempati. Pengelolaan aset desa merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh sebuah komunitas masyarakat untuk melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu, masyarakat yang partisipatif sangat dibutuhkan dalam proses pengelolaan aset desa pada suatu daerah. Keterlibatan masyarakat bukan hanya wujud kepedulian terhadap kondisi suatu daerah, namun juga merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam mempercepat program pembangunan.

Pengelolaan aset desa di kawasan relokasi Siosar juga melibatkan masyarakat. Sebagai daerah hunian baru, masyarakat yang ada di Siosar dapat memberikan kontribusi yang mempercepat program pembangunan di sana, khususnya dalam pengelolaan aset desa. dari hasil penelitian, masyarakat masing-masing desa di Siosar memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan program pembangunan terkait pengelolaan aset desa. Pola masing-masing masyarakat dari ketiga desa yang ada di Siosar menjalankan perannya terkait pengelolaan aset desa menjadi karakter masyarakat dari ketiga desa tersebut dan dapat mencerminkan pembangunan yang terjadi di sana. Tingginya angka partisipasi masyarakat di

masing-masing desa dalam menjalankan perannya terkait pengelolaan aset desa dapat berpengaruh terhadap laju pembangunan.

Dalam pengelolaan aset-aset desa di Siosar, masyarakat sudah memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan pengelolaan aset desa tersebut. Salah satu contohnya adalah pengelolaan sumber air sangat mudah diatur oleh desa dan dijalankan oleh masyarakat yang sudah ditentukan. Masyarakat yang memiliki peran mengelola sumber air bersih bukan hanya memastikan masyarakat lainnya terkait persediaan air, tetapi juga berpartisipasi dalam pengelolaan aset desa tersebut agar dapat dirasakan oleh masyarakat lainnya. Seperti diketahui sumber air bersih merupakan salah satu aset desa yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Siosar.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil terkait peran masyarakat dalam pengelolaan aset desa di Siosar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu peran aktif dan peran pasif. Peran aktif masyarakat terlihat dalam pengelolaan aset-aset desa seperti jambur, sumber air bersih, dan rumah keripik, di mana masyarakat yang memiliki peran untuk mengelola aset desa tersebut sudah berpartisipasi secara aktif tanpa perlu digerakkan lagi. Artinya, masyarakat sudah memiliki kesadaran dalam menjalankan perannya. Sedangkan peran pasif masyarakat dapat dilihat ketika masing-masing desa mengadakan rapat atau musyawarah terkait program desa untuk mengelola aset desa. Di mana dalam rapat tersebut tingkat partisipasi masyarakat berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi masing-masing individu.

Secara umum peran masyarakat di masing-masing desa yang ada di kawasan relokasi Siosar terkait pengelolaan aset desa telah berjalan. Hal ini menandakan masyarakat yang ada di sana ikut serta dan berpartisipasi dalam upaya mewujudkan pemberdayaan. Pemberdayaan suatu masyarakat hanya dapat dilakukan jika masyarakat dan pemerintahan desa tersebut saling bersinergi dan memiliki visi yang sama terkait hal-hal yang menunjang pemberdayaan seperti pelaksanaan pembangunan dengan memanfaatkan aset desa.

Masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan aset desa dapat mempercepat proses pembangunan. Adapun proses pembangunan tersebut

berdampak langsung terhadap program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, secara tidak langsung partisipasi masyarakat dalam pengelolaan aset desa di suatu komunitas masyarakat dapat memberikan dampak yang baik terhadap pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Kesimpulan akhir yang dapat diambil adalah, laju pembangunan sebuah desa dengan mengandalkan pengelolaan aset desa berbanding lurus dengan tingkat partisipasi masyarakat di desa tersebut. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat juga dipengaruhi oleh pengelolaan aset desa yang di dalamnya masyarakat ikut berpartisipasi. Dengan kata lain, secara tidak langsung partisipasi masyarakat dalam pengelolaan aset desa berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan artikel tentang tema pengelolaan aset desa pada desa-desa terdampak erupsi Sinabung di Siosar adalah bahwa pola pengelolaan aset desa yang ada di kawasan relokasi Siosar sampai saat ini terbagi ke dalam dua kategori. Pertama, aset desa yang dikelola oleh pemerintah masing-masing desa yang melibatkan masyarakat di desa-desa tersebut. Aset-aset desa yang dikelola oleh pemerintah masing-masing desa tersebut berupa aset desa fisik seperti rumah penduduk, jambur, BUMDes, lahan pertanian dan lainnya. Sedangkan aset desa berbentuk non-fisik sumberdaya alam, kebudayaan, interaksi sosial dan juga kepercayaan. Semua aset desa tersebut dikelola oleh pemerintah masing-masing desa yang melibatkan masyarakat dan hasil dari pengelolaan aset desa tersebut dinikmati oleh masing-masing desa.

Kedua, aset desa yang dikelola bersama oleh ketiga desa yang ada di kawasan relokasi Siosar. aset-aset desa yang dikelola bersama tersebut seperti rumah ibadah, sumber air bersih, sekolah, koperasi. Aset-aset desa tersebut dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat yang menetap di kawasan relokasi Siosar. hasil pengelolaan aset tersebut dinikmati oleh bersama-sama oleh masyarakat ketiga desa yang ada di kawasan relokasi Siosar.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat masing-masing desa yang ada di kawasan relokasi Siosar dalam pengelolaan aset desa cenderung

hampir sama, antara lain sumberdaya manusia yang enggan keluar dari zona nyaman dan cenderung menolak hal-hal baru, adanya beda pendapat antara pemerintah desa dengan masyarakat terkait pengelolaan aset desa, luas lahan setelah direlokasi sangat kecil sehingga masyarakat terbatas dalam mengelola hasil pertanian, kurangnya pendampingan dari pemerintah yang membimbing masyarakat dalam pengelolaan aset desa, belum adanya program yang konkrit terkait pengelolaan aset desa serta program bantuan pemerintah yang tidak tepat sasaran.

Peran masyarakat masing-masing desa dalam proses pengelolaan aset desa di kawasan relokasi Siosar sudah berjalan sesuai tupoksi yang telah ditentukan. Masyarakat sudah berpartisipasi dalam pengelolaan aset desa sesuai tugas atau peran yang diembankan kepada mereka. Oleh sebab itu, hasil dari pengelolaan aset sudah dapat dirasakan oleh masyarakat masing-masing desa yang ada di kawasan relokasi Siosar.

Daftar Pustaka

- Febrin, Renny. 2007. "Peran Pemerintah Kabupaten Karo Dalam Penanggulangan Bencana Alam Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara Tahun 2013-2015". *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 3, No. 2. Universitas Riau.
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 2015. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Wacana.
- Suparto, dkk. 2015. *Sistem Informasi dan Pemetaan Sumber Daya Lahan Mendukung Swasembada Pangan*, Bogor: Kementerian Pertanian.
- Greeners. 2018. <https://www.greeners.o/berita/370-unit-rumah-pengungsi-sinabung-dibangun-di-kawasan-hutan-lindung/>. Diakses 28 Oktober.
- BNPB, 2013.
- BPS Kabupaten Karo 2018.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014.